

## **Perbandingan Keterampilan Sosial Model Pembelajaran GGE dan VCT dengan Memperhatikan Konsep Diri**

**Apriliani Istikawati, Erlina Rufaidah dan Nurdin**

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

*email* : aprilianiistikawati208@gmail.com, Telp : +6281255099194

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of social skills with the Group to Group Exchange learning model and Value Clarification Technique by paying attention to students' self-concept. The method used in this study is comparative with the experimental approach. The research design used is Treatment by Level 2x2. The population of this study was 238 students with a total sample of 69 which was determined by a cluster random side technique and uses two independent sample t-Test formulas and two-way variance analysis. The results showed that social skills students are learning that using model Group to Group Exchange is higher than that using the learning model of Value Clarification Technique in students who have a positive self-concept in social studies Integrated.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas keterampilan sosial dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan *Value Clarification Technique* dengan memperhatikan konsep diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Treatment by Level 2x2*. Populasi penelitian ini 238 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 69 yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* dan menggunakan rumus t-Test dua sampel independent dan analisis varians dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

**Kata kunci:** keterampilan sosial, *group top group exchange*, *value clarification technique*, konsep diri siswa.

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa biasanya diukur dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan pada negara tersebut akan semakin terkenal pula di mata dunia, juga semakin jauh dari ketertinggalan dengan negara-negara lain. Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat ditingkatkan untuk memajukan pembangunan di negara tersebut yaitu dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan suatu bangsa dan negara yang perlu diperhatikan, karena pendidikan adalah suatu tuntutan hidup manusia dalam proses pendewasaan intelektual, moral, sosial sesuai kemampuan martabat masing-masing. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena dengan pendidikan terciptanya generasi yang cerdas, berwawasan, terampil, kualitas dan mempunyai karakter yang baik. Pendidikan merupakan kunci majunya suatu bangsa, bangsa yang maju dan cerdas membutuhkan pengetahuan dan

keterampilan. Sehingga pendidikan dapat mencetak generasi-generasi yang dapat memberi perubahan bangsa kearah yang lebih baik. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak memiliki kualitas untuk maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita menuju sejahtera.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek harus proposional, sehingga siswa tidak hanya dituntut pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi memiliki keterampilan.

Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang saat ini perlu diperhatikan oleh sekolah selain ranah kognitif dan psikomotorik . Ranah afektif merupakan ranah yang berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap terhadap sesuatu, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah afektif terdapat lima jenjang yaitu penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan dalam ranah afektif adalah IPS Terpadu. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi atau antropologi. Adapun tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. (Trianto 2007:128).

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk yang dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, jadi ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek sosial yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam berpartisipasi dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Maryani (2011:18) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Masih banyak siswa yang keterampilan sosialnya masih cenderung redah (pasif), hal ini dikarenakan banyak siswa tidak mengembangkan potensinya untuk hal-hal yang bermanfaat, misalnya ekstrakurikuler, seperti pramuka, itu pasti akan membentuk kepribadian dengan baik, kemudian KIR akan menciptakan kompetensi siswa. Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka keterampilan akan bisa bertambah, karena siswa lebih sering berkomunikasi dengan siswa yang lainnya, sehingga adanya berkerjasama. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, siswa cenderung pasif, hanya guru saja yang menyampaikan, apabila di suruh untuk mengungkapkan pendapatnya siswa tidak akan berani mengungkapkannya.

Keterampilan sosial merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi

antarindividu, cara dalam melakukan interaksi, baik dalam hal berkomunikasi maupun tingkah laku dengan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang bagi individu yang terus berkembang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat serta belajar dari kenyataan dan situasi seperti kehidupan sebenarnya. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 12), pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut agar berperan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa diharapkan lebih mendominasi agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (afektif). Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalani hubungan sosial menjadi sebuah keharusan bagi seseorang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa

yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Untuk dapat mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran GGE dan VCT dengan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Semaka Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah sampel sebanyak 69 siswa.

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Senada dengan pendapat sugiyono (2011: 118), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar mewakili. Ukuran sampel merupakan banyaknya yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Arikunto (2012: 104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan uraian di atas, banyaknya sampel sama

besarnya dengan jumlah dari populasi. Beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan interview guide (Nazir, 1998).

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terhadap guru mata pelajaran akuntansi tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengetahui model pembelajaran yang dipakai oleh guru mata pelajaran dan untuk mengetahui sikap partisipasi, dan keterampilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### 2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan

mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo, 2009: 161). Hadi dalam Sugiyono (2010: 203), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan untuk mengetahui *soft skill* siswa dengan menggunakan lembar observasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar di SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan T-Test Dua Sampel Independen dan Analisis Varian Dua Jalan.

#### 3. Angket

Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai konsep diri siswa dengan menggunakan skala *Semantic Differential*, peneliti dapat meneliti jawaban yang

dapat dibuat dalam bentuk dua pertanyaan positif dan negatif.

Instrumen dalam penelitian ini berupa non tes. Instrumen non tes diberikan untuk mengetahui konsep diri pada siswa. Sebelum non tes diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba non tes atau instrumen angket untuk mengukur konsep diri siswa yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Semaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Semaka menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique*. Hal ini dibuktikan

melalui perhitungan SPSS diperoleh koefisien  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $5,433 > 4,07$  dengan signifikan sebesar  $0,025 < 0,05$ .

berarti terdapat perbedaan signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Semaka menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* pada siswa yang memiliki

konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan SPSS diperoleh koefisien  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $6,374 > 2,080$  serta tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,025$ , yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Semaka menunjukkan bahwa Keterampilan sosial siswa yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan SPSS diperoleh koefisien  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $15,627 > 2,074$  serta tingkat signifikansi sebesar  $0,001 < 0,025$ . yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Semaka menunjukkan bahwa Ada

interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. dibuktikan melalui perhitungan SPSS diperoleh koefisien  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $181,657 > 4,05$  serta tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . yang berarti ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technque* (VCT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) lebih tinggi dibandingkan dengan yang

menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technque* (VCT) pada siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technque* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE).
4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam mencapai *good character*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Suharimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjoni. 2014. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabet
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model*

- Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutirman. 2013. *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya